

# KAJIAN TERHADAP PERSEPSI PETANI DAN KELEMBAGAAN KORPORASI UNTUK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK DOMBA DI PEDESAAN : STUDI KASUS PADA DESA-DESA DI KECAMATAN JAMBU, KABUPATEN SEMARANG

TRI PRANADJI<sup>1</sup> dan B. SUDARYANTO<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Jalan A. Yani 70, Bogor 16161, Indonesia

<sup>2</sup> Balai Penelitian Ternak, P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia

(Diterima dewan redaksi 4 Agustus 1998)

## ABSTRACT

TRI PRANADJI and B. SUDARYANTO. 1999. Assessment of farmers perception to corporate institutional for the development of sheep farming in the village : Case study in the villages of Jambu sub district, district of Semarang. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 4(2): 71-79.

The objective of the study is to determine that sheep farming in the villages to increase farmers welfare could be developed taken into consideration of farmers perception and attitude which were included in the planning of development programme. In order to achieve the objective more effectively, the institutional system of sheep farming needs to be transformed into a corporate institution. Field study was conducted during the period of 1994-1997 in two villages of Jambu sub district, District of Semarang. Two approaches were used simultaneously, i.e. ideografis and nomotetis to analyze the data and information. Results showed that, first, sheep farming in the villages still had big development opportunity. Second, the threat of stagnation in the sheep farming may occur due to high dependency on family labor and lack of capital. Third, due to top down policy and lack of vision on the agrobusiness activities, the development of sheep farming could be hampered. Fourth, transforming into a corporate institution may increase economic profitability of sheep farming as well as performance of the farms. Fifth, in order to realize the development of corporate business systems, need to establish a pilot project. To implement the concept, support from banking institution especially for discount rate was necessary, along with the involvement of ATAI (Agricultural Technology Assessment Institutes), local livestock services, credit system and local government leader that has people oriented vision.

**Key words :** Sheep, corporate institutional, village, farmers perception

## ABSTRAK

TRI PRANADJI dan B. SUDARYANTO. 1999. Kajian terhadap persepsi petani dan kelembagaan korporasi untuk pengembangan usaha ternak domba di pedesaan : Studi kasus pada desa-desa di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 4(2): 71-79.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menjelaskan bahwa usaha ternak domba di pedesaan masih bisa dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan petani, yaitu jika persepsi dan sikap peternak domba dijadikan masukan untuk penyusunan program pengembangan. Pencapaian tujuan tadi akan lebih efektif lagi jika sistem kelembagaan usaha ternak domba ditransformasikan menjadi kelembagaan korporasi. Penelitian lapangan dilakukan pada dua desa di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang antara tahun 1994-1997. Dalam penganalisaan terhadap data (kuesioner, dokumen resmi dan catatan lapangan) dilakukan dengan dua pendekatan sekaligus, yaitu *ideografis* dan *nomotetis*. Beberapa hasil yang diperoleh, *pertama*, usaha ternak domba di pedesaan (karena dukungan sumberdaya alam, teknologi, prasarana ekonomi, dan pasar) masih berpeluang untuk dikembangkan. *Kedua*, kurangnya kapitalisasi dan ketergantungannya dengan tenaga kerja keluarga hal ini menjadikan usaha ternak domba rakyat menghadapi ancaman stagnasi. *Ketiga*, karena budaya program *top-down* dan kurangnya visi agribisnis kegiatan pengembangan usaha ternak domba kurang memperhitungkan persepsi dan sikap peternak; dan pada gilirannya hal ini "menggantal" perkembangan usaha ternak domba rakyat. *Keempat*, dengan mentransformasikan lembaga usaha ternak domba dari yang semula berciri individu ("keluarga") menjadi berciri korporasi ("kolektif") kemajuan usaha ternak domba tadi akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi dan sekaligus gengsi usaha. *Kelima*, untuk mewujudkan pengembangan SUK (Sistem Usaha Korporasi) perlu dibuat semacam *pilot project*. Dalam rangka pengembangan tadi diperlukan dukungan sistem bunga perbankan yang bersifat khusus. Selain itu, pengembangan SUK tadi perlu melibatkan peran BPTP, Dinas Peternakan setempat, lembaga perkreditan dan dukungan kepemimpinan lokal yang berorientasi kerakyatan.

**Kata kunci:** Domba, kelembagaan, korporasi, pedesaan, persepsi petani

## PENDAHULUAN

Hingga menjelang berakhirnya abad ke-20 kegiatan usaha pertanian rakyat di pedesaan, termasuk usaha ternak domba, masih belum menunjukkan tingkat perkembangan yang cukup menggembirakan. Dilihat dari potensi yang ada (manusia, alam dan prasarana ekonomi), kegiatan usaha tadi seharusnya masih bisa lebih berkembang, dan sekaligus dapat diandalkan sebagai salah satu penggerak pereko-nomian (berbasis usaha rumah tangga) di pedesaan. Suatu kajian tentang pengembangan usaha ternak domba di pedesaan, tetaplah perlu terus dilakukan. Kajian tadi diarahkan, antara lain, untuk menemukan "jurus" yang lebih sesuai dengan potensi yang ada dan tantangan pengembangan perkeonomian pedesaan setempat.

Tulisan ini berisi kajian tentang persepsi, sikap peternak domba dan kelembagaan korporasi untuk upaya pengembangan usaha ternak domba di pedesaan beragroekosistem lahan kering. Kajian ini dianggap penting mengingat beberapa alasan, yaitu: pertama, secara teoritis usaha ternak domba masih bisa dikembangkan sejalan dengan masih terbukanya pasar domestik maupun ekspor. Kedua, domba merupakan komoditi yang sangat mudah dijual (*highly tradable*), dan pada gilirannya dapat digunakan untuk peningkatan pendapatan tunai masyarakat pedesaan. Ketiga, persepsi dan sikap petani hingga saat ini masih kurang diperhitungkan dalam pengembangan usaha ternak domba di pedesaan sehingga pengembangan usaha tadi kurang memperoleh dukungan petani setempat. Keempat, secara teoritis upaya pengembangan usaha ternak domba dapat disejajarkan dengan upaya mentransformasikan kelembagaan usaha yang semula berpola usahatani individu ("keluarga") menjadi berpola korporasi ("kolektif").

Dalam rangka mengantisipasi gejala stagnasi perkembangan agribisnis domba rakyat, diperlukan adanya kajian ini. Isi kajian mengandung bukan saja penganalisaan terhadap fakta (empiris) di lapangan (kasus pengamatan di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang), namun juga gagasan (abstrak) untuk pemecahan masalah peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak domba di pedesaan. Penganalisaan terhadap fakta di lapangan ditekankan pada aspek persepsi dan sikap petani pemelihara ternak domba, sedangkan pengungkapan gagasan lebih ditekankan pada kelembagaan transformasi usaha untuk upaya pengembangannya.

Sistematika bahasan mengikuti urutan bab demi bab. Pertama, dibahas tentang potensi usaha ternak domba di pedesaan lahan kering yang diamati. Kedua,

dibahas tentang persepsi petani tentang manfaat ekonomi usaha ternak domba dan kendala yang dihadapinya. Ketiga, dibahas sikap petani yang bersifat dualistik dalam pengembangan usaha ternak domba. Keempat, dibahas tentang pentingnya upaya mentransformasikan kelembagaan usaha yang semula berpola (usaha) keluarga ke pola korporasi

## MATERI DAN METODE

Kajian ini dilakukan melalui penelitian eksperimen dan survei lapangan yang dilakukan antara tahun 1994 dan 1997. Lokasi pengamatan adalah dua desa (Desa Banyunganti dan Kebondalem, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang). Data pengamatan yang dikumpulkan antara lain berupa dokumen resmi, hasil pengisian kuesioner dan catatan lapangan. Penganalisaan terhadap data dilakukan secara deskriptif, dibantu dengan tabulasi silang dua arah. Metode ideografis dan nomotetis (VON WRIGHT, 1979) keduanya digunakan secara serentak dalam penganalisaan.

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peternak domba, pedagang domba, pengurus kelompok domba (merangkap peternak) dan tokoh masyarakat setempat. Jumlah keseluruhan responden peternak domba adalah 26 orang yang terdiri atas peternak pemelihara  $\leq 3$  ekor domba (12 orang), 3-6 ekor domba (9 orang) dan  $\geq 9$  ekor domba (5 orang). Responden pedagang terdiri atas 3-4 orang pedagang kecil (desa dan antar desa) dan 2 orang pedagang besar (antar kabupaten). Responden pengurus kelompok yang diwawancarai 4-6 orang

Gambar 1 secara sederhana menjelaskan tentang kerangka analisis yang digunakan dalam kajian ini. Dari Gambar 1 tampak adanya hubungan antara persepsi dan sikap petani dengan sumberdaya dasar dan pengembangan usaha ternak domba di pedesaan lahan kering. Potensi pengembangan usaha ternak domba tergantung pada faktor ketersediaan sumber-daya dasar (mencakup lima faktor, yaitu: faktor biologi, mencakup bibit; sumberdaya alam; teknologi; prasarana ekonomi; dan sumberdaya manusia). Dengan demikian pengembangan usaha ternak domba di pedesaan haruslah bisa mengintegrasikan faktor sumberdaya dasar, persepsi dan sikap peternak domba, dan peluang pasar (menunjang potensi pengembangan usaha ternak domba).

**Gambar 1.** Kerangka analisis tentang hubungan antara persepsi, sikap petani dan kelembagaan korporasi untuk pengembangan usahaternak domba di pedesaan lahan kering

Dari kerangka pemikiran ini, persepsi dan sikap peternak domba dapat dipandang sebagai faktor pendorong dan (sekaligus) penghambat pengembangan usaha. Sebagai faktor pendorong, misalnya, jika peternak bersikap terbuka terhadap inovasi dan menganggap pekerjaan memelihara domba termasuk sebagai pekerjaan terhormat. Sebagai faktor penghambat adalah yang sebaliknya. Hanya saja persepsi dan sikap peternak tersebut tidaklah bersifat statis atau konstan pada setiap keadaan. Perubahan kelembagaan usaha, dari usaha individu ("keluarga") menjadi usaha kolektif ("korporasi") diperkirakan akan dapat mengubah persepsi dan sikap peternak; dari yang semula sebagai penghambat menjadi pendorong kemajuan usaha.

Pengembangan usaha ternak domba seyogyanya perlu dipandang sebagai bagian pencapaian tujuan pembangunan. Mengikuti pendapat INAYATULLAH (1979) dan PRANADJI (1997), pembangunan pedesaan adalah dalam rangka untuk memenuhi empat tujuan sekaligus, yaitu peningkatan produktivitas usaha (pemeliharaan ternak domba), peningkatan kesejahteraan peternak, partisipasi peternak dalam kegiatan pengembangan usaha, dan mobilitas status sosial vertikal. Sebagai gambaran, pencapaian peningkatan pendapatan (akibat produktivitas meningkat) bisa saja dicapai; namun hal itu bisa "terganjal" oleh gagalnya peningkatan status sosial peternak. Apakah seorang yang *angon wedus* lebih terhormat dibandingkan dengan seorang pegawai negeri yang setiap bulan gajinya habis untuk membayar hutang ?.

Secara teoritis keragaan gengsi usaha ternak domba masih berpeluang untuk ditingkatkan, misalnya dengan mengubah atau mentransformasikan sistem

kelembagaan usahanya. Usaha berskala individu ("keluarga") yang secara umum masih mewarnai kegiatan usaha ternak domba hingga dewasa ini mungkin sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan ekonomi dan gengsi sosial. Perubahan skala usaha dari keluarga ke korporasi diperkirakan bukan saja akan meningkatkan keragaan (efisiensi) ekonomi, namun juga peningkatan gengsi sosial peternak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi pengembangan usaha

Desa Banyunganti di Kecamatan Jambu (Kabupaten Semarang) menggambarkan lebih dari 75 persen penduduknya menggantungkan hidupnya pada usaha pertanian. HIGGINS (1959) menyatakan bahwa wilayah terbelakang (*underdeveloped areas*) dicirikan oleh sangat besarnya (70-90%) proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sumberdaya lahan yang mendukung usaha pertanian setempat sebagian besar berupa lahan kering. Tidak semua petani setempat memiliki lahan usaha sendiri. Gambaran dari Desa Kebondalem menunjukkan bahwa dari sekitar 79 persen petani kurang lebih 20 persen-nya adalah buruh tani.

Pada letak ketinggian di atas 400 meter dari permukaan laut, suhu udara relatif sejuk dan kelembaban udara relatif tinggi. Lahan pertanian setempat relatif subur, sehingga beragam jenis tanaman dapat tumbuh baik. Tanaman pangan (seperti jagung, padi gogo, dan umbi-umbian), tanaman perdagangan (seperti kopi, cengkeh dan buah-buahan segar), dan hijauan pakan (seperti rumput gajah, pohon gamal,

lamtoro dan beberapa jenis leguminosa pohon-pohonan) sangat mudah dibudidayakan secara serentak. Iklim dan kondisi lahan setempat sangat baik untuk menopang kegiatan usaha pertanian berbasis tanaman dan ternak domba.

Permintaan pasar terhadap ternak domba, baik untuk ekspor maupun pasar domestik, masih besar. Seandainya usaha ternak domba bisa dikembangkan dengan baik, maka mungkin sekali akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani setempat (hampir menjadi gejala umum bahwa petani setempat biasanya adalah juga peternak domba). Letak pasar hewan kabupaten tidak terlalu jauh, sekitar 20-30 km; sementara itu pasar lokal atau pedagang lokal hampir setiap saat dapat melakukan transaksi pembelian domba dengan petani setempat.

Pengetahuan petani setempat di bidang teknologi budidaya domba telah cukup maju. Proses alih teknologi budidaya (antara lain pemuliaan bibit, penyeragaman berahi, pemberian pakan, pengobatan dan pengembangan) telah cukup lama dikenal petani. Pemahaman petani di bidang teknologi budidaya tidak sekedar melalui hasil secara turun temurun (pewarisan), namun juga melalui kegiatan penyuluhan "modern" yang dilakukan oleh penyuluh, peneliti dan aparat pemerintah lainnya. Hampir setiap ada peragaan alih teknologi budidaya peternak domba setempat jarang tertinggal untuk mengikutinya.

Prasarana pemasaran, terutama jalan dan kendaraan umum, telah berkembang hingga di tingkat desa (contoh). Kegiatan pemasaran hasil pertanian, termasuk ternak domba, dari segi prasarana ekonomi yang tersedia tampaknya tidak mengalami hambatan yang berarti. Prasarana jalan hingga tingkat desa telah mengalami pengaspalan, kendaraan (angkutan) umum beroda empat, seperti *pick up* dan *minibus*, telah bisa menjangkau ke pelosok desa dengan tarif relatif wajar.

Kegiatan kelompok tani, mencakup pria dan wanita, di pedesaan setempat telah berkembang cukup sehat. Perkembangan kegiatan kelompok tadi bukan sekedar dilandasi budaya gotong royong setempat, namun juga telah memperoleh sentuhan modernisasi di bidang pengelolaan usaha. Program Kantor Departemen Koperasi, sebagai contoh, telah membantu meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok tani setempat di bidang manajemen usaha. Usaha ternak domba merupakan salah satu cabang usaha kelompok tani setempat yang memperoleh prioritas penanganan manajemen). Dinas Peternakan Kabupaten setempat juga telah lama membina kelompok ternak domba setempat, terutama dari segi teknik kawin silang, penyeragaman berahi dan teknik pemeliharaan di bidang budidaya.

Potensi pengembangan usaha ternak domba di dua desa di Kecamatan Jambu dapat dinilai cukup baik.

Ditinjau dari dukungan sumberdaya alam, penguasaan teknologi oleh peternak, peluang pasar, dukungan budaya kolektif setempat dan prasarana ekonomi usaha ternak domba tadi masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Untuk meng-ubah potensi tadi menjadi kegiatan usaha yang benar-benar menjadi kenyataan dibutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang persepsi peternak setempat dan juga bentuk kelembagaan yang lebih sesuai untuk pengembangan usaha secara berke-lanjutan.

### Persepsi peternak

Dilihat dari keseluruhan jaringan pelaku agribisnis (ternak domba), faktor peternak masih bisa dinilai sebagai titik lemah pengembangan agribisnis tadi. Pemahaman para penyuluh dan peneliti agribisnis terhadap titik lemah ini masih relatif kurang. Sebelum melaksanakan kegiatan pengembangan, para penyuluh dan peneliti masih tampak menganggap kurang perlu melakukan penggalian terhadap persepsi peternak. Menurut PRANADJI (1997), umumnya perancang kebijakan pengembangan usaha pertanian, termasuk PRT (Pertanian Rakyat Terpadu) dan SUP (Sistem Usaha Pertanian), masih menyukai pola *top-down* dan sentralistik. Sepertinya, dengan menggunakan pola ini, pelaksanaan program pengembangan dinilai lebih cepat dan mudah. Akibatnya, banyak program pengembangan usaha ternak domba kelihatan berhasil secara sesaat, dan itu pun terbatas pada teknologi budidayanya. Cabang kegiatan agribisnis lainnya, seperti kegiatan pemasaran, dianggap akan selesai dengan sendirinya. Padahal justru kegiatan inilah yang seringkali menjadi titik lemah kegiatan agribisnis ternak domba rakyat di pedesaan.

Berdasar persepsi peternak domba, usaha ternak domba dapat dijadikan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga. Besarnya peningkatan sumbangan terhadap pendapatan tadi akan semakin besar dengan semakin besarnya jumlah domba (induk) yang dipelihara, atau skala usahanya (Tabel 1). Artinya, jika suatu rumah tangga peternak ingin meningkatkan pendapatannya, maka memperbanyak (jumlah domba peliharaan) ternak domba dapat dijadikan alternatif. Selanjutnya, pertanyaan yang perlu dijawab adalah kendala apa saja yang dihadapi peternak domba dalam rangka memperbesar skala usaha tadi ?

**Tabel 1.** Perkiraan sumbangan usaha pemeliharaan domba terhadap pendapatan rumah tangga menurut skala usaha di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, 1996

Persentase sumbangan	Skala usaha (induk)			
	3 ekor	6 ekor	≥ 9 ekor	Rataan

< 10	100	88,9	40,0	84,6
10 - 20	-	11,1	60,0	15,4
Jumlah	100	100	100	100

Beberapa kendala utama yang dihadapi peternak domba dalam peningkatan skala usahanya dapat digambarkan pada Tabel 2. Tampaknya bahwa modal menjadi kendala paling serius dalam pengembangan (skala) usaha. Secara individual ("rumah tangga"), sumberdaya modal masih akan menjadi faktor yang relatif "langka". Masalah "kelangkaan" ini muncul paling tidak disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

(1) Bagi petani setempat, usaha ternak domba bukanlah satu-satunya cabang usaha. Kelebihan atau sisa hasil usaha dan pertanian tanaman pangan atau karangkitri yang tidak terlalu besar biasanya diinvestasikan untuk usaha ternak ruminansia, terutama domba. Sementara itu sisa hasil usaha dari ternak domba hanya sedikit yang diinvestasikan untuk pengembangan (skala) usaha ternak domba. Sisa hasil usaha tadi dialokasikan untuk tabungan kegiatan, memperbaiki rumah, beli perhiasan dan modal untuk berspekulasi (misalnya dagang hasil bumi dan jual beli tanah).

(2) Lembaga pelayanan modal yang bersifat formal, seperti KUD dan BRI Unit Desa, tidak mempunyai program khusus untuk pengembangan usaha ternak domba. Selain itu, secara mental petani setempat masih enggan melakukan transaksi peminjaman modal dari lembaga formal, seperti dari KUD atau BRI, terutama jika modal tadi diperuntukkan bagi pengembangan usaha pertanian. Sistem gaduhan dinilai petani setempat lebih sesuai untuk pengembangan usaha ternak domba tadi.

Ketersediaan tenaga kerja keluarga merupakan kendala serius pengembangan usaha ternak domba. Walaupun secara relatif terjadi penurunan jam kerja per ekor dalam pemeliharaan, sejalan dengan peningkatan skala usaha, namun secara absolut tetap terjadi peningkatan jam kerja per ekor domba (SUDARYANTO *et al.*, 1996). Akibatnya peningkatan skala usaha ternak domba akan selalu diikuti dengan peningkatan curahan tenaga kerja keluarga. Dengan pola usaha berskala rumah tangga, sistem *gaduhan*, dan hemat modal; faktor keterbatasan tenaga kerja tadi menjadi tidak mudah digantikan dengan modal atau melalui mekanisme upah-mengupah secara tunai. (Hubungan antara modal dan tenaga kerja lebih mencerminkan sifat *komplementer* dari pada sifat *substitusi*).

**Tabel 2.** Kendala utama yang dihadapi peternak domba dalam peningkatan skala usaha pemeliharaan induk domba menurut jumlah (%) responden yang menjawab di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, 1996

Kendala	Skala usaha pemeliharaan induk								
	3 ekor			6 ekor			≥ 9 ekor		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Tenaga kerja	-	41,7	25,0	-	44,4	11,1	20,0	80,0	-
Modal	91,7	8,3	-	100	-	-	80,0	20,0	-
Jenis domba	8,3	50,0	41,7	-	55,6	44,4	-	-	80,0
Penyakit	-	-	-	-	-	-	-	-	20,0
Tidak menjawab	-	-	33,3	-	-	44,4	-	-	-
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**Keterangan :**

Angka 1, 2 dan 3 menunjukkan urutan kendala dari yang paling berat ke yang ringan

Persepsi peternak terhadap terbatasnya tenaga kerja keluarga erat kaitannya dengan kegiatan pemeliharaan, terutama untuk pemberian pakan alami. Umumnya petani pemelihara domba mencari pakan alami pada lahan garapannya sendiri. Hampir tidak dijumpai pakan alami tadi diperjualbelikan secara tunai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar curahan tenaga kerja tadi adalah digunakan untuk pencarian pakan alami. Dari penelitian ini juga dapat diperoleh gambaran bahwa lebih dari 75 persen curahan

tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak domba dialokasikan untuk mencari hijauan pakan (SUDARYANTO *et al.*, 1996).

Dari pengamatan lapangan juga dapat ditunjukkan bahwa jenis bibit domba merupakan faktor penting dalam usaha ternak domba (Tabel 2). Petani setempat umumnya telah cukup lama (≥ 10 tahun) mengenal tentang pentingnya jenis bibit domba unggul. Dari pengamatan di lapangan tampak bahwa hampir semua domba yang dipelihara petani adalah domba ekor

gemuk. Jenis domba ini bukan bibit asli setempat, melainkan hasil dari persilangan dengan bibit domba unggul. Domba ekor gemuk ini disukai petani, karena cepat besar dan daya jualnya di pasar relatif tinggi.

### **Sikap dualistik peternak domba**

Istilah dualistik ini dipinjam dari pendapat GEERTZ (1986), yang mengutip pendapat BOEKE, yang digunakan untuk menggambarkan adanya sistem ekonomi dualistik pada jaman Hindia Belanda dan beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Ciri dualistik tadi bukan sekedar tercermin dalam struktur ekonomi masyarakat petani di pedesaan; namun juga pada sikap petani itu sendiri dalam menyelenggarakan sistem usahatani. Sikap dualistik petani tadi tercermin pada penyelenggaraan usahatani.

Pada usaha ternak domba, petani menggunakan pola berpikir dan bersikap "modern" dan juga tradisional. Peternak domba tidak dapat di-"sudut"-kan pada satu sikap; modern atau tradisional. Dalam pengamatan di lapangan diperoleh gambaran bahwa umumnya petani tidak memperoleh program introduksi inovasi oleh aparat pemerintah, termasuk introduksi model (skala) usaha ternak domba. Pada dasarnya petani telah menyadari pentingnya teknik-teknik baru untuk pengembangan usaha ternak dombanya. Hanya saja sumberdaya keuangan petani, secara individu maupun kolektif, tidak memungkinkan untuk melakukan usaha coba-coba yang penuh resiko.

Walaupun petani setempat tidak tergolong miskin, namun tingkat kehidupannya tidak jauh dari garis batas subsistensi. Pada kondisi demikian, menurut SCOTT (1989), petani tidak akan berani mengambil resiko gagal, misalnya dalam pengembangan usaha ternak secara kolektif atau melakukan kawin suntik sendiri. Menurut petani, upaya perbaikan teknik usaha ternak domba adalah tugas pemerintah. Jika upaya perbaikan tadi gagal, petani tidak terlalu dirugikan, kecuali dalam sumbangan tenaga kerja. Namun jika upaya tadi berhasil petani bisa mencobanya lagi, dengan peluang gagal relatif kecil.

Sikap petani yang demikian tampaknya kurang disadari oleh peneliti dan penyuluh pertanian setempat. Dalam melakukan pekerjaannya tampaknya peneliti dan penyuluh lebih melihat bahwa "cetak biru" (*blue print*) yang dibuat dari "atas" yang perlu dijalankan. Sikap dan persepsi petani terhadap program tidak banyak dijadikan bahan pertimbangan. Sejauh petani mau terlibat dalam pelaksanaan program, dan tidak terdapat gejala "menghambat", maka tujuan dari program tadi dianggap telah dapat dicapai.

Keterlibatan petani dalam pelaksanaan program pengembangan usaha ternak domba belum cukup dapat dijadikan dasar penilaian keberhasilan program. Justru

keberhasilan program harus dinilai setelah secara formal program berakhir, "apakah petani setempat melanjutkan program pengembangan usaha ternak domba tadi ataukah tidak?". Keberhasilan tadi bisa ditelusuri dari penggunaan sumberdaya keluarga yang bersifat langka; terutama modal. (Penggunaan sumberdaya tenaga kerja keluarga atau bukan upahan belum cukup menunjukkan gejala keberhasilan pengembangan usaha ternak domba, karena tenaga kerja keluarga belum bisa dinilai relatif langka).

Dualistik sikap petani tadi juga ditunjukkan oleh tidak konsistennya antara penilaian petani terhadap manfaat usaha ternak domba dan kendala pemodal. Di satu pihak petani menilai bahwa peningkatan skala usaha ternak domba akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga secara berarti; namun di pihak lain petani tetap enggan mengalokasikan modal tunai dan kelebihan hasil usaha untuk diinvestasikan (kembali) pada usaha ternak domba. Penggunaan tenaga kerja keluarga yang relatif besar (tanpa upahan) untuk usaha ternak domba dinilai tidak sejalan dengan peradaban ekonomi uang; padahal ternak domba sangat mudah dijadikan uang.

Sikap dualistik tadi, berdasar pengamatan di lapangan, berkaitan dengan upaya petani setempat untuk menekan resiko kegagalan usaha. Bagi petani setempat, usaha ternak domba adalah salah satu bidang pekerjaan. Pekerjaan lain seperti menjadi pedagang atau pengrajin di kota-kota besar bisa menggeser prioritas pengusahaan ternak domba. Bahkan jika tenaga pria tidak ada di tempat, tenaga kerja wanitalah yang mengurus ternak domba tadi. Memelihara ternak domba diakui petani dapat mendatangkan tambahan pendapatan bagi keluarga; namun pekerjaan tadi bukanlah yang diidamkan tenaga kerja muda setempat.

*Angon wedus* (memelihara domba) dinilai kurang bergengsi bagi golongan muda atau bukan cita-cita orang tua pada anaknya. Pekerjaan seperti pegawai negeri, pegawai perusahaan (toko atau industri) dan ABRI dinilai memiliki kandungan status sosial dan kenyamanan kerja yang relatif tinggi. Itulah barangkali sebabnya, mengapa perhatian terhadap usaha ternak domba tadi kurang mencerminkan sikap "komersial" petani, walaupun usaha tadi secara ekonomi menguntungkan.

### **Kelembagaan transformasi usaha**

Dari pengamatan di lapangan diperoleh gambaran bahwa proses transformasi usaha ternak domba dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu (kelembagaan) alih teknologi dan pengembangan kemitraan usaha horisontal (antar petani; kelompok ternak). Kelembagaan alih teknologi "terpaksa" dibedakan dengan pengembangan kemitraan usaha

horisontal, sebab kelembagaan (proses) alih teknologi tidak langsung berkaitan dengan peningkatan nilai tambah ekonomi. Sementara itu pengembangan kemitraan usaha horisontal lebih langsung mengarah pada optimalisasi sumberdaya untuk peningkatan nilai tambah ekonomi usaha ternak domba.

Secara "evolutif" perubahan teknologi pada usaha ternak domba telah berlangsung dari waktu ke waktu; dan hal ini disebabkan oleh adanya proses alih teknologi. Proses alih teknologi yang terjadi pada usaha ternak domba dapat dibuat dalam tiga pola. Pola *pertama* mengikuti aliran ("merembes") ke samping, atas difusi secara horisontal, terjadi di antara peternak domba. Sumber perubahan teknologinya adalah peternak domba setempat, sebagai upaya kreatif untuk merespon kendala dan tantangan usaha yang dihadapi. Upaya kreatif yang telah menghasilkan perbaikan usaha tadi, melalui proses imitasi secara personal ("ketetanggaaan" atau "pertemanan"), diadopsi oleh sesama peternak domba setempat. Meluasnya penggunaan ampas tahu, sebagai makanan tambahan, dapat dipandang sebagai contoh nyata pola pertama ini.

Pola *kedua* merupakan proses alih teknologi yang mengikuti pola melingkar (*circle*), yang umumnya terjadi di antara peternak domba yang sudah maju dan kurang maju. Contoh dari pola ini dijumpai pada (teknologi) perkawinan induk domba lokal dengan pejantan unggul. Petani setempat umumnya sudah menyadari bahwa bibit (pejantan) unggul akan membantu dihasilkannya turunan anak domba yang baik. Jika perkawinan silang tadi telah menunjukkan hasil, biasanya petani setempat akan memanfaatkan bibit unggul hasil perkawinan silang tadi. Proses difusi atau kelembagaan teknologi yang demikian tadi dikatakan berpola melingkar.

Sistem (kelembagaan) pengalihan teknologi dengan pola di atas sedikit banyak diwarnai oleh budaya peternak setempat. Hubungan antara peternak maju yang berjiwa kreatif dan peternak biasa menggambarkan pola alih teknologi yang dilatarbelakangi oleh budaya dan struktur *patron-klin* setempat. Selain itu, pemimpin informal dan pemuka masyarakat setempat yang cukup kosmopolitan memberikan suasana kondusif bagi berkembangnya kreativitas peternak domba setempat. Kreativitas lokal ini mempunyai peran nyata terhadap berlanjutnya evolusi usaha ternak domba setempat.

Pola *ketiga* adalah pengalihan teknologi yang berpola dari atas (pemerintah) ke bawah (peternak domba), terutama melalui jalur lembaga penyuluhan pemerintah. Sumber teknologi pola ini adalah pedagang dan pemerintah, yang sedikit banyak dilatarbelakangi oleh pertimbangan permintaan pasar luar kecamatan atau kabupaten. Jika sumbernya adalah pemerintah, biasanya petani setempat memerlukan waktu untuk

penyesuaian. Namun jika sumbernya adalah pedagang antar kota kabupaten, waktu yang digunakan untuk penyesuaian usaha relatif singkat. Ini bisa dimengerti, sebab informasi teknologi yang disampaikan oleh pedagang tadi langsung dikaitkan dengan preferensi pasar (konsumen).

Dari hasil wawancara dan diskusi dengan masyarakat peternak domba setempat diperoleh gambaran bahwa sistem kelembagaan usaha ternak domba setempat dapat diubah, dan diarahkan untuk peningkatan efisiensi dan perluasan usaha. Usaha pemeliharaan ternak domba berpola usaha keluarga sulit untuk dikembangkan lebih besar lagi, karena kendala tenaga kerja dan modal. Selain itu pola ini kurang sesuai dengan ciri usaha pertanian modern, terutama yang mengikuti pola ekonomi uang. PRANADJI (1995) menyebutkan bahwa pengembangan usaha pertanian dari tradisional ke modern perlu melalui transformasi di bidang kelembagaan usahanya.

Sebagai gambaran bahwa lembaga seperti KUD dan BRI Unit Desa telah ada, namun tampaknya lembaga-lembaga tadi tidak begitu "mesra" dengan usaha ternak domba, terutama bagi peternak kecilnya. Dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga tadi secara formal memang telah ada, namun belum banyak gunanya bagi pengembangan usaha ternak domba. Selain itu pola usaha keluarga sangat kurang sesuai untuk diandalkan sebagai basis organisasi usaha ternak domba yang produktif dan berdaya saing tinggi. Gagasan mentransformasikan kelembagaan usaha individu ("keluarga") menjadi kelembagaan usaha kolektif ("korporasi" antar peternak) setelah dapat mengatasi stagnasi pengembangan usaha ternak domba di pedesaan setempat.

Sewaktu gagasan sistem usaha korporasi atau SUK tadi dilontarkan, petani sangat antusias menyambutnya. Hanya saja, kembali ke sikap petani yang dualistik, gagasan SUK tadi perlu dimotori dahulu oleh investasi dari luar, misalnya melalui *pilot project*. Secara kognitif petani setempat bisa memahami sepenuhnya gagasan SUK. Keragaan yang muncul adalah pada pengembangan modal (domba), yang dinilai petani sangat berbahaya bagi ekonomi keluarga jika gagal pada langkah pertama. Petani beranggapan bahwa keberhasilan SUK tadi mungkin baru benar-benar bisa dirasakan pada tahun kedua atau ketiga.

Menurut POPKIN (1979), petani pada umumnya dapat bertindak rasional. Sikap rasional ini tampaknya tercermin pada sikap petani setempat dalam merespon gagasan SUK yang dilontarkan peneliti. Petani setempat merasa optimis bahwa gagasan SUK tadi mempunyai peluang cukup besar untuk berhasil. Hanya saja, sejalan dengan pendapat SCOTT (1989), untuk menghadapi bahaya subsistensi (jika gagal pada langkah pertama), petani merasa belum mempunyai

cukup keberanian untuk mengambil resiko seberat itu. Karena itu, mereka (petani) sangat antusias pada saat (menjelang) langkah pertama ditawari pinjaman lunak berupa domba dan kandang bersama. Dari sudut pengorganisasian kerja dan sumbangan berupa tambahan tenaga kerja mereka merasa yakin bisa melakukan dan bersedia melakukannya.

Konsep SUK ini secara apriori dapat dikatakan sangat memihak kepentingan peternak kecil. Untuk lebih jelasnya, dalam rangka menjelaskan (konsep) SUK tadi dapat diuraikan hal-hal berikut:

Peningkatan skala usaha diperoleh melalui penggalangan kemitraan antar peternak secara horisontal. (Kemitraan vertikal dinilai belum mendesak, karena sistem pemasarannya masih bisa dinilai baik). Kontribusi peternak diperhitungkan dari jumlah ternak, tenaga kerja yang diarahkan dalam pengerjaan usaha dan jasa penyelenggaraan keorganisasian kemitraan tadi. Semua kontribusi tadi dinilai dengan uang tunai.

Hasil usaha diperoleh dari nilai penjualan ternak domba dalam periode yang disepakati bersama (antar peternak). Peternak secara "kredit" bisa melakukan penarikan uang tanpa harus menunggu jadwal penjualan ternaknya. Pada saat membutuhkan uang tunai, peternak bisa meminjam pada lembaga SUK dengan bunga yang disepakati bersama (lebih kecil dari bunga rentenir, yang biasanya bisa mencapai di atas 10% per minggu), dan tidak harus menjual ternak domba dengan harga murah.

Pengelolaan pemeliharaan dan penjualan domba dapat disesuaikan dengan pertumbuhan fisik domba, harga pasar tinggi (misalnya Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha) dan siklus keuntungan peternak.

Pengorganisasian dan pembagian kerja dalam lembaga kemitraan SUK didasarkan pada hasil kesepakatan bersama (musyawarah) dan prinsip keterbukaan; sehingga asas rasional dapat dijalankan. (Sejauh mungkin dihindari campur tangan dari "kekuatan biokrasi" desa, yang seringkali kurang sejalan dengan efisiensi usaha).

Pada tahap awal, ada dua hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam pengembangan SUK, yaitu :

1. Penyesuaian bunga bank, di mana dengan tingkat bunga umum (mencakup usaha jasa dan industri) akan sulit bagi SUK dapat berkembang.
2. Dilakukan beberapa *pilot project* yang melibatkan peneliti dan penyuluh (BPTP), aparat Dinas Peternakan setempat, peternak setempat, lembaga perkreditan formal (KUD atau BRI), dan pemuka masyarakat setempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dipandang dari sudut ketersediaan sumberdaya alam, teknologi, prasarana ekonomi, dan peluang pemasaran (ekspor dan domestik) komoditas hasil usaha ternak domba di pedesaan masih terbuka untuk dikembangkan. Sumberdaya alam yang ada di pedesaan, jika dikelola dengan baik, masih memberi peluang terhadap penyediaan (hijauan) pakan alami. Teknologi di bidang pemuliaan, pengobatan, pengandangan dan aspek pemeliharaan lainnya dari waktu ke waktu masih bisa mengalami perbaikan,

Masalah pengembangannya dengan mengandalkan tenaga kerja keluarga tidaklah bisa terus, karena terbatasnya ketersediaan tenaga kerja keluarga. Sementara itu, upaya untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja keluarga dengan modal belum begitu tampak, baik oleh petani setempat maupun melalui upaya khusus pemerintah. Dengan gambaran ini, diperkirakan usaha ternak domba akan mengalami stagnasi, karena tidak seirama dengan globalisasi ekonomi.

Pengembangan usaha ternak domba secara perseorangan tidak bisa terus dijalankan karena terbatasnya tenaga kerja keluarga. Upaya mengatasi keterbatasan tenaga kerja dengan menambah modal belum bisa dilakukan dengan mudah, baik melalui upaya peternak domba sendiri maupun melalui upaya khusus pemerintah. Usaha ternak domba secara perorangan diperkirakan akan mengalami stagnasi, karena tidak mengalami proses rekapitalisasi secara internal. Hal ini menjadi tidak sejalan dengan globalisasi ekonomi.

Gejala stagnasi pengembangan usaha ternak domba kemungkinan bisa diatasi dengan mengubah sistem kelembagaan usahanya. Kelembagaan usaha yang mengandalkan pola usaha (skala) keluarga tampaknya sukar dikembangkan lebih lanjut. Untuk upaya mengatasi gejala stagnasi tadi, kelembagaan usaha ternak domba hendaknya berpola korporasi atau pengelolaan secara kolektif. Pola ini bukan saja akan bisa lebih efisien, namun juga bisa diterapkan prinsip-prinsip organisasi bisnis modern.

Dalam rangka pengembangan SUK, ada dua langkah yang perlu diambil pemerintah, yaitu:

1. Perlunya adanya sistem bunga perbankan yang sesuai untuk pengembangan SUK khususnya, dan pertanian keseluruhan umumnya. Sistem bunga perbankan yang "main pukul rata" seperti saat ini kurang sesuai untuk pengembangan usaha ternak domba rakyat di pedesaan.
2. Perlu dibuat semacam *pilot project* untuk pengembangan SUK. Dalam *pilot project* tadi dilibatkan peneliti dan penyuluh (BPTP), aparat Dinas Peternakan setempat, peternak setempat, lembaga perkreditan, dan pemuka masyarakat setempat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- GEERTZ, C. 1986. *Mojokerto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Grafiti Press. Jakarta.
- HIGGINS, B. 1959. *Economic Development: Principles, Problems, and Policies*. Constable and Company Limited. London.
- INAYATULLAH. 1979. *Conceptional Framework For the Country Studies of Rural Development*. In: *Approach to Rural Development: Some Asian Experiences*. Asian and Pacific Development Administration Center. Kualalumpur.
- POPKIN, S. L. 1979. *The Rational Peasant : The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press. Beckeley.
- PRANADJI, T. 1995. Wirausaha, kemitraan dan pengembangan agribisnis secara berkelanjutan. *Jurnal Analisis-CSIS*, XXIV (5): 332 - 343.
- PRANADJI, T. 1997a. Ke arah pengembangan agribisnis di pedesaan menghadapi globalisasi abad 21. Simposium Nasional Agribisnis, 19 - 20 Juni 1997. Jakarta.
- PRANADJI, T. 1997b. Kerangka analisis manfaat dan insentif dalam penelitian sosial ekonomi pertanian berwawasan jender. Makalah Pelatihan Metoda Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Wawasan Jender. BPPTP, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Ciawi-Bogor.
- SCOTT, J.C. 1989. *Moral Ekonomi Petani : Pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3FS Jakarta.
- SUDARYANTO, B., E. JUARINI, T. PRANADJI, H.P. SALIEM, D. PRIYANTO, U. KUSNADI, N. SUPRIYATNA, dan W. DIRDJOPRATONO. 1996. *Introduksi Sistem Pengembangan Model Usaha Ternak Domba di Daerah Lahan Kering*. Laporan Hasil Penelitian Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Ungaran.
- VON WRIGHT, G.G. 1979. *Two Traditions*. In: *Social Research: Principles and Procedures* (Edited by J. BYNNER and K.M. STRIBLEY). Longman Group Ltd. London.